

Hambatan Komunikasi Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Dengan Disabilitas Intelektual Di Desa Tingkohubu

Ariansyah¹, Siti Mayasari Pakaya², La Here Kaharfin³
^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received September 29, 2026 Revised September 30, 2026 Accepted September 30, 2026 Kata Kunci: Hambatan Komunikasi, Orang Tua, Disabilitas Intelektual, Kemandirian Adaptif, Akomodasi Komunikasi Keywords: <i>Communication Barriers, Parents, Intellectual Disabilities, Adaptive Independence, Communication Accommodation</i>	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kompleksitas komunikasi orang tua dan anak dengan disabilitas intelektual dalam proses membangun kemandirian adaptif, khususnya pada kehidupan keluarga di wilayah pedesaan. Kesenjangan penelitian terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus menghubungkan bentuk hambatan komunikasi, penyesuaian komunikasi orang tua, respons anak, dan perkembangan kemandirian adaptif dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis hambatan komunikasi orang tua dan mengetahui strategi yang digunakan dalam membangun kemandirian anak dengan disabilitas intelektual di Desa Tingkohubu. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan utama berjumlah enam orang tua dari tiga keluarga yang dipilih melalui <i>purposive sampling</i>, sedangkan tiga anak dengan disabilitas intelektual menjadi subjek observasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi literatur, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan tiga hambatan utama, yaitu hambatan semantik, psikologis, dan fisik yang mencakup kondisi fisiologis serta situasional. Hambatan tersebut memengaruhi kemandirian konseptual, sosial, dan praktis. Orang tua merespons melalui konvergensi berupa penyederhanaan bahasa, pengulangan, contoh langsung, gerakan tubuh, serta pemilihan waktu komunikasi yang sesuai. Penelitian juga menemukan <i>underaccommodation</i> ketika penjelasan belum memadai atau komunikasi dipaksakan, serta kecenderungan <i>overaccommodation</i> ketika orang tua terlalu mengikuti penolakan atau memberikan bantuan tanpa pengurangan bertahap. Penelitian menyimpulkan bahwa keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kesesuaian pesan, kondisi interaksi, kesempatan anak merespons, dan bantuan yang proporsional. Implikasinya, pendampingan perlu dilakukan secara bertahap agar anak memperoleh ruang untuk memahami, mencoba, dan mengembangkan kemandiriannya. ABSTRACT <i>This study is motivated by the importance of parent-child communication in the process of developing independence among children with intellectual disabilities in rural areas. Parents of children with intellectual disabilities continue to experience difficulties, both in everyday family interactions and in guiding their children to perform activities independently. This condition indicates that interpersonal communication within families with children with intellectual disabilities still encounters various barriers that may affect the process of developing independence. The study aims to analyze the communication barriers parents experience and the communication accommodation strategies they employ to foster the independence of children with intellectual disabilities in Tingkohubu Village. This study employed a descriptive qualitative approach. Informants were selected through purposive sampling and comprised six parents from three families, while three children with intellectual disabilities served as subjects of observation.</i>

Data were collected through in-depth interviews, observation, documentation, and conclusion drawing. The findings indicate that parents encounter semantic, psychological, and physiological barriers. These barriers affect the development of conceptual, social, and practical independence. In dealing with these barriers, parents adjust their communication by using simple language, repetition, body gestures, direct demonstrations, choosing appropriate times, and providing opportunities for children to respond. Parents' communication responses were analyzed for convergence, underaccommodation, and overaccommodation.

This is an open access article under the [CC BY](#) license



Corresponding Author:

Ariansyah
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia
Email: ariansya2244@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Komunikasi dalam keluarga menjadi sarana orang tua menyampaikan informasi, nilai, aturan, dukungan, dan arahan kepada anak. Keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh kata-kata, tetapi juga kesamaan makna, situasi interaksi, komunikasi nonverbal, dan umpan balik [1]. Melalui komunikasi yang berlangsung dalam kegiatan sehari-hari, orang tua membantu anak mengenali lingkungan, membentuk kebiasaan, dan belajar bertanggung jawab. Proses ini berkaitan dengan kemampuan anak melakukan aktivitas secara mandiri dengan dukungan yang semakin berkurang [2].

Bagi anak dengan disabilitas intelektual, kemandirian membutuhkan pendampingan terarah karena keterbatasan intelektual dan perilaku adaptif memengaruhi kemampuan komunikasi, sosial, dan aktivitas sehari-hari [3]. Penelitian ini menggunakan konsep kemandirian adaptif yang meliputi keterampilan konseptual, sosial, dan praktis. Keterampilan konseptual mencakup bahasa, pemahaman instruksi, dan pengarahan diri; keterampilan sosial mencakup interaksi, aturan sosial, dan pengendalian emosi; sedangkan keterampilan praktis mencakup perawatan diri, kebersihan, keselamatan, pekerjaan rumah, dan rutinitas [4].

Komunikasi orang tua dengan anak disabilitas intelektual menjadi kompleks ketika anak sulit memahami instruksi panjang, kata abstrak, larangan, atau hubungan sebab-akibat. Anak juga belum selalu mampu menjelaskan kebutuhan dan perasaan secara verbal, sehingga menggunakan sikap diam, menunjuk, menangis, perubahan ekspresi, atau memperlihatkan benda. Kesulitan dapat meningkat ketika orang tua hanya memberi perintah tanpa alasan, berkomunikasi pada waktu yang kurang tepat, atau tidak memberi kesempatan anak merespons. Oleh karena itu, pesan perlu disederhanakan dan dihubungkan dengan contoh konkret agar anak memahami alasan serta urutan kegiatan [5].

Data yang dikemukakan dalam skripsi menunjukkan bahwa jumlah anak dengan disabilitas intelektual di Indonesia dan Provinsi Gorontalo bukan jumlah yang sedikit. Sistem Informasi Penyandang Disabilitas mencatat 212.237 penyandang disabilitas pada tahun 2022 dan sekitar 13.145 di antaranya merupakan anak dengan disabilitas intelektual [6]. Data Peserta Didik Berkebutuhan Khusus per 31 Oktober 2025 menunjukkan terdapat 202 anak dengan disabilitas intelektual di Kabupaten Bone Bolango [7]. Penelusuran awal di Kecamatan Suwawa menemukan anak dengan berbagai kategori disabilitas pada beberapa desa, termasuk delapan anak penyandang disabilitas di Desa Tingkohubu. Kondisi tersebut memperlihatkan perlunya perhatian terhadap praktik pendampingan

keluarga, terutama karena orang tua menjadi pihak yang paling sering berinteraksi dan melatih aktivitas harian anak.

Observasi awal di Desa Tingkohubu menunjukkan bahwa beberapa orang tua masih mengalami kesulitan membangun komunikasi sehari-hari dengan anak disabilitas intelektual. Komunikasi cenderung bersifat satu arah dan instruktif, misalnya berupa perintah atau larangan yang belum disertai alasan konkret. Orang tua juga kesulitan memahami maksud anak ketika anak tidak mampu menjelaskan perasaan atau kebutuhannya secara lengkap. Selain itu, komunikasi dipengaruhi oleh emosi anak yang berubah, kelelahan anak setelah sekolah, kelelahan orang tua setelah bekerja, kesibukan, dan keterbatasan waktu pendampingan. Keadaan tersebut dapat memengaruhi upaya melatih anak untuk memahami instruksi, mengikuti aturan sosial, melakukan perawatan diri, dan bertanggung jawab terhadap barang atau kegiatan sehari-hari. Hambatan komunikasi diklasifikasikan menjadi hambatan semantik, psikologis, dan fisiologis. Hambatan semantik berkaitan dengan perbedaan pemahaman terhadap kata, simbol, atau makna pesan. Hambatan psikologis berkaitan dengan kondisi emosi, perasaan, sikap, rasa aman, dan kesiapan psikologis selama interaksi. Hambatan fisiologis digunakan sebagai kategori umum yang memuat kondisi fisiologis dan situasional. Kondisi fisiologis meliputi sakit, lelah, mengantuk, atau kurang bugar pada anak maupun orang tua, sedangkan kondisi situasional meliputi kesibukan, keterbatasan waktu, suasana lingkungan, dan pemilihan waktu komunikasi yang kurang tepat.

Setelah hambatan diidentifikasi, respons orang tua dianalisis menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi. Teori ini menjelaskan cara seseorang menyesuaikan atau tidak menyesuaikan komunikasi ketika berinteraksi dengan orang lain. Penyesuaian dapat tampak pada pilihan kata, panjang pesan, kecepatan berbicara, intonasi, gerakan tubuh, waktu interaksi, dan kesempatan merespons [8]. Konvergensi terjadi ketika orang tua menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kemampuan dan kondisi anak. *Underaccommodation* terjadi ketika penyesuaian belum memadai, misalnya penjelasan terlalu singkat, komunikasi tetap dipaksakan ketika anak belum siap, atau anak tidak diberi waktu yang cukup untuk menjawab. *Overaccommodation* merupakan penyesuaian atau bantuan yang berlebihan, misalnya orang tua terlalu cepat mengambil alih kegiatan, terus mengikuti penolakan anak, atau mempertahankan bantuan yang sama walaupun anak mulai mampu melakukan sebagian tugas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas komunikasi dan kebutuhan anak disabilitas intelektual dalam konteks sekolah. Penelitian Buhang [9] menemukan penggunaan komunikasi interpersonal, pengulangan, bahasa sederhana, alat bantu visual, dan umpan balik nonverbal dalam membantu siswa tunagrahita memahami materi. Penelitian Ahmad [10] menunjukkan pentingnya media konkret dan kolaborasi orang tua dengan guru. Penelitian Hadija [11] menjelaskan perlunya pembelajaran individual serta pendekatan yang disesuaikan dengan hambatan kognitif, afektif, dan psikomotor anak. Penelitian Rupu [12] menekankan dukungan keluarga dalam penerimaan orang tua, sedangkan Mangunsong dan Wahyuni [13] menunjukkan keterlibatan orang tua berhubungan dengan perkembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus. Namun, penelitian tersebut lebih banyak dilakukan di lingkungan pendidikan formal atau membahas dukungan secara umum.

Kesenjangan penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang memusatkan perhatian pada hambatan komunikasi orang tua dalam kehidupan keluarga pedesaan dan menghubungkannya secara langsung dengan strategi komunikasi, respons anak, serta perkembangan kemandirian adaptif. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kesulitan anak memahami pesan, tetapi juga menelaah bagaimana bentuk pesan, waktu komunikasi, kondisi orang tua, lingkungan, dan bentuk bantuan memengaruhi interaksi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian bertujuan menganalisis hambatan komunikasi orang tua dalam membangun kemandirian anak dengan disabilitas intelektual serta mengetahui strategi orang tua ketika menghadapi hambatan tersebut. Alur analisis penelitian adalah hambatan komunikasi, strategi akomodasi orang tua, respons anak, dan pengaruhnya terhadap kemandirian konseptual, sosial, serta praktis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam pengalaman orang tua ketika berkomunikasi dan mendampingi anak dengan disabilitas intelektual. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada perilaku, persepsi, tindakan, pengalaman, dan situasi sosial yang berlangsung secara alamiah, kemudian dijelaskan dalam bentuk kata-kata [14]. Penelitian dilakukan di Desa Tingkohubu, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Rangkaian kegiatan penelitian berlangsung sejak tahap pengajuan judul pada Oktober 2025 sampai penyusunan skripsi pada Juni 2026, sedangkan wawancara utama yang dikutip dalam hasil dilakukan pada 13 Mei 2026. Objek penelitian adalah hambatan komunikasi orang tua dan strategi yang digunakan dalam membangun kemandirian adaptif anak dengan disabilitas intelektual. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa individu memiliki pengalaman dan pengetahuan yang sesuai dengan fokus penelitian [15]. Informan utama berjumlah enam orang dari tiga keluarga, terdiri atas tiga ayah dan tiga ibu. Mereka adalah orang tua yang terlibat langsung dalam komunikasi, pengasuhan, serta pendampingan aktivitas sehari-hari anak. Tiga anak dengan disabilitas intelektual berusia 14, 15, dan 16 tahun menjadi subjek yang diamati untuk memperkuat informasi hasil wawancara. Dalam penyajian artikel, informan ditulis menggunakan kode MC, HM, MR, SS, MB, dan NH sesuai penandaan yang digunakan dalam naskah. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap interaksi orang tua dengan anak. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan pertanyaan yang berhubungan dengan hambatan semantik, psikologis, dan fisiologis; respons orang tua; respons anak; serta pengaruh komunikasi terhadap kemandirian konseptual, sosial, dan praktis. Wawancara dapat dilakukan berulang sampai informasi yang dibutuhkan dianggap memadai. Observasi digunakan untuk melihat bentuk komunikasi, respons nonverbal anak, pemberian arahan, pendampingan, dan pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi literatur yang berkaitan dengan komunikasi, disabilitas intelektual, kemandirian adaptif, serta Teori Akomodasi Komunikasi.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang menggunakan pedoman wawancara, catatan observasi, alat perekam, dan kamera sebagai pendukung dokumentasi. Pertanyaan penelitian disusun berdasarkan hubungan antara tiga bentuk hambatan komunikasi dan tiga aspek kemandirian adaptif. Pada hambatan semantik, pertanyaan diarahkan pada pemahaman kata, larangan, aturan sosial, serta instruksi kegiatan sehari-hari. Pada hambatan psikologis, pertanyaan diarahkan pada pengaruh emosi, rasa nyaman, suasana hati, penolakan, dan interaksi dengan orang lain. Pada hambatan fisiologis, pertanyaan diarahkan pada kelelahan, kondisi kesehatan, kesibukan, keterbatasan waktu, dan pemilihan waktu komunikasi. Setiap bagian juga menggali tindakan orang tua dan respons anak setelah penyesuaian dilakukan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Rekaman wawancara ditranskripsikan, kemudian informasi yang relevan dipilih dan dikelompokkan berdasarkan bentuk hambatan, aspek kemandirian adaptif, strategi orang tua, serta respons anak. Data selanjutnya disajikan dalam uraian tematik dan tabel ringkasan. Pada rumusan masalah pertama, data dianalisis menggunakan konsep hambatan komunikasi untuk menentukan hambatan semantik, psikologis, dan fisiologis. Pada rumusan masalah kedua, respons orang tua dianalisis menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi untuk melihat konvergensi, *underaccommodation*, dan kecenderungan *overaccommodation*. Kesimpulan disusun dengan membandingkan pola antar keluarga serta memperhatikan apakah tindakan orang tua menghasilkan respons berupa pemahaman, penerimaan, penolakan, diam, pelaksanaan kegiatan, atau kebutuhan bantuan lanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menemukan hambatan semantik, psikologis, dan fisiologis pada kemandirian Adaptif; konseptual, sosial, dan praktis. Strategi orang tua berubah sesuai isi pesan, emosi, kondisi tubuh, waktu, lingkungan, dan respons anak; karena itu, dalam situasi berbeda dapat muncul konvergensi, *underaccommodation*, atau kecenderungan *overaccommodation*.

3.1.1 Hambatan Semantik

Hambatan semantik terjadi ketika pesan orang tua dan makna yang diterima anak belum sama. Pada aspek konseptual, hambatan terlihat ketika anak belum mampu menjelaskan penyebab marah, sedih, atau tidak nyaman melalui kalimat lengkap. Anak lebih sering menggunakan kata singkat, diam, menunjuk, menunjukkan ekspresi, atau memperlihatkan benda tertentu. MC menjelaskan bahwa ketika anak marah, anak hanya berkata “usah”, “tidak mau”, atau “is... is... jangan”, kemudian menunjuk atau menunjukkan ekspresi cemberut. HM juga menjelaskan bahwa anak pernah hanya menunjukkan telepon genggam ketika sedang sedih. Setelah orang tua melihat isi telepon, mereka mengetahui bahwa anak baru menonton video sedih. Data tersebut menunjukkan bahwa orang tua harus menghubungkan kata, gerakan, ekspresi, benda, dan situasi untuk memahami maksud anak.

Hambatan lain muncul ketika kata larangan dipahami secara berbeda. MR menyatakan bahwa kata “awas”, “jangan”, atau “tidak boleh” dapat membuat anak berubah ekspresi, menangis, atau marah karena anak menganggap orang tua sedang marah atau tidak menyayangnya. Situasi yang lebih konkret disampaikan SS ketika anak ingin bermain dengan mesin pemotong rumput di samping rumah. Larangan singkat membuat anak menangis dan mengamuk. Orang tua baru menjelaskan bahaya benda tersebut setelah anak tenang. SS menyatakan, “setelah dia tenang baru torang jelaskan lagi pelan-pelan sambil kasih contoh kenapa benda itu berbahaya. Biasanya kalau dijelaskan beberapa kali baru dia mulai mengerti” (wawancara, 13 Mei 2026). Respons anak yang mulai memahami setelah penjelasan berulang menunjukkan bahwa makna larangan perlu dihubungkan dengan alasan dan akibat yang konkret. Pada keluarga lain, anak marah ketika diejek atau ketika barang kesayangannya diambil, tetapi belum mampu menyampaikan penyebab kemarahan dengan jelas. MB dan NH menjelaskan bahwa orang tua perlu menenangkan, bertanya perlahan, dan melihat kejadian sebelumnya. Dengan demikian, hambatan semantik pada aspek konseptual tidak hanya berasal dari keterbatasan kosakata anak. Hambatan juga muncul ketika pertanyaan orang tua belum cukup membantu, alasan suatu pesan belum dijelaskan, atau komunikasi dilakukan saat anak masih marah. Orang tua memperoleh pemahaman setelah memperhatikan komunikasi nonverbal dan konteks kejadian.

Pada aspek sosial, hambatan semantik tampak ketika anak belum memahami konsep kepemilikan, meminta izin, jadwal, tanggung jawab, dan kesopanan. HM menjelaskan bahwa anak terkadang menganggap semua barang dapat digunakan sehingga harus terus diberi tahu bahwa setiap orang memiliki barang masing-masing dan anak perlu meminta izin sebelum mengambilnya. MR dan SS menyatakan bahwa aturan waktu belajar, bermain, dan tidur harus diulang beberapa kali. MB dan NH juga menjelaskan bahwa kata “tanggung jawab” dan “sopan” belum cukup apabila hanya disampaikan secara lisan. Orang tua kemudian memperagakan cara menyimpan piring, mengembalikan barang, memberi salam, berbicara dengan orang yang lebih tua, dan menghormati milik orang lain. Anak mulai mengikuti arahan, tetapi masih mudah lupa atau mengulangi perilaku yang sama.

Pada aspek praktis, arahan lisan satu kali belum cukup untuk kegiatan seperti mandi, makan, menyikat gigi, memakai pakaian, membuang sampah, menyimpan piring, dan merapikan tempat tidur. MC menyatakan bahwa anak dapat membuang sampah di belakang rumah, tetapi orang tua perlu menunjukkan gerakan “ini diangkat” dan “ini dibuang”, kemudian mengulang arahan setiap kali kegiatan dilakukan. HM menambahkan bahwa makan, mandi, menyikat gigi, dan berpakaian perlu diajarkan perlahan, dicontohkan, dan diulang karena anak dapat melakukan kegiatan pada satu hari tetapi lupa pada hari berikutnya. MR dan SS menemukan respons serupa: anak awalnya diam, hanya melihat, atau pergi bermain, kemudian mulai melakukan kegiatan setelah arahan diulang dan

dicontohkan langsung. Pada keluarga MB dan NH, perkembangan praktis terlihat lebih baik dibandingkan masa kecil. Anak mulai mampu menyimpan dan membersihkan piring setelah makan, terutama setelah mendapat pembelajaran di sekolah dan pendampingan orang tua. Namun, anak masih harus diingatkan agar kegiatan dilakukan secara teratur. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa sederhana, gerakan tubuh, pengulangan, dan contoh langsung membantu anak memulai kegiatan, tetapi belum selalu menghasilkan keterampilan yang stabil. Keberhasilan strategi terlihat ketika anak mulai memahami atau mencoba melakukan arahan; kebutuhan pengingat berikutnya menunjukkan bahwa kemandirian masih berkembang bertahap.

3.1.2 Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis muncul ketika kondisi emosi, suasana hati, rasa aman, dan kesiapan psikologis memengaruhi penerimaan atau penyampaian pesan. Pada aspek konseptual, anak sulit diajak berkomunikasi ketika sedang kesal, marah, kecewa, menangis, atau memilih diam. MC menyatakan bahwa orang tua tidak boleh ikut marah karena keadaan tersebut dapat meningkatkan emosi anak. Orang tua memberi waktu agar anak tenang, kemudian bertanya baik-baik mengenai penyebab kemarahan. MR dan SS juga memilih tidak memaksa anak berbicara ketika anak menangis atau diam. Setelah anak lebih tenang, orang tua mengajak berbicara dan mengulangi penjelasan secara perlahan. Kondisi emosional anak tidak hanya dipengaruhi keadaan dari dalam diri, tetapi juga lingkungan sosial. MB menjelaskan bahwa anak mudah tersinggung ketika diejek atau disebut dengan kata yang tidak baik. NH tidak langsung memberi nasihat ketika anak masih marah, tetapi menunggu sampai anak dapat diajak berbicara. Dalam beberapa kejadian, anak telah mampu menceritakan ejekan yang dialaminya kepada orang tua, tetapi masih kesulitan mengelola emosi. Orang tua menenangkan dan menjelaskan bahwa tidak semua perkataan orang lain harus dimasukkan ke dalam hati. Meskipun tindakan tersebut membantu membuka komunikasi, tidak semua kutipan menunjukkan respons anak setelah nasihat diberikan, sehingga efektivitasnya tidak dapat dinilai secara berlebihan.

Pada aspek sosial, rasa aman dan kedekatan memengaruhi respons anak terhadap orang baru. Anak dapat diam, menunduk, menjawab singkat, tidak menjawab, atau menolak ajakan dari orang yang belum dikenal. MC menjelaskan bahwa anak baru bersalaman setelah orang tua memberi arahan sederhana dan orang lain mengulurkan tangan. HM menegaskan bahwa anak cenderung diam ketika ditanya orang baru. MR dan SS menemukan bahwa anak hanya mau menerima tumpangan atau berinteraksi dengan orang yang sudah biasa dikenalnya. Cara orang lain mendekati anak dan kemampuan anak mengingat orang tersebut ikut menentukan respons komunikasi. Pada keluarga MB dan NH, hambatan sosial juga terlihat ketika orang tua ingin mengetahui pengalaman anak di sekolah atau saat bermain. Anak belum selalu bercerita atas inisiatif sendiri. Orang tua perlu bertanya beberapa kali dan memberi waktu sebelum anak mulai menceritakan kegiatan bermain bola atau kejadian bersama teman. Respons tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dapat terbuka setelah orang tua menggunakan pertanyaan yang lebih sederhana dan tidak menuntut jawaban segera. Namun, anak tetap membutuhkan pendampingan agar mampu menyampaikan pengalaman dan perasaannya secara lebih spontan.

Pada aspek praktis, suasana hati memengaruhi kesediaan anak untuk mandi, makan, merapikan tempat tidur, membersihkan piring, atau melakukan kegiatan lain. MR menyatakan bahwa ketika anak tidak mau, orang tua terkadang mengikuti kemauan anak. SS menjelaskan bahwa orang tua menunggu suasana hati anak membaik, memperhatikan apakah anak sedang bermain atau menonton, lalu menyampaikan arahan secara perlahan. Pada keluarga MB dan NH, anak dapat diam atau melihat-lihat ketika diminta membersihkan piring. Jika dipaksa, anak semakin menolak; ketika diajak baik-baik dan diberi waktu, anak mulai melakukan sendiri.

Temuan tersebut memperlihatkan perbedaan antara kemampuan dan kesiapan. Anak dapat mengetahui kegiatan yang seharusnya dilakukan, tetapi belum bersedia melakukannya ketika suasana hati kurang baik atau perhatian masih tertuju pada kegiatan lain. Penyesuaian waktu dan cara berbicara

membantu anak menerima arahan. Namun, ketika orang tua terlalu mengikuti penolakan tanpa kembali mengarahkan anak setelah kondisinya membaik, tanggung jawab praktis dapat tertunda. Karena itu, memberi waktu perlu diikuti dengan pengingat dan kesempatan mencoba agar bantuan emosional tidak berubah menjadi pembebasan tanggung jawab.

3.1.3 Hambatan Fisiologis

Hambatan fisiologis dalam penelitian ini mencakup kondisi fisiologis dan situasional. Kondisi fisiologis berupa lelah, sakit, mengantuk, atau kurang bugar pada anak maupun orang tua. Kondisi situasional berupa kesibukan, keterbatasan waktu, suasana lingkungan, dan waktu komunikasi yang kurang tepat. Pada aspek konseptual, anak yang pulang sekolah dalam keadaan lelah cenderung menjawab singkat, diam, atau tidak memahami penjelasan. MC menyatakan bahwa jika anak dipaksa berbicara saat lelah, anak semakin diam dan belum tentu memahami pesan. HM menambahkan bahwa kesibukan bekerja membuat waktu bersama anak terbatas. Kelelahan orang tua juga memengaruhi kualitas penjelasan. MR menjelaskan bahwa setelah kembali dari luar dalam keadaan lelah, ia tidak selalu menjawab panjang terhadap pertanyaan anak. Anak kemudian mengulangi pertanyaan karena jawaban yang diterima belum dipahami. SS juga mengakui bahwa mengurus rumah dan mendampingi anak secara terus-menerus menimbulkan kelelahan, sedangkan anak membutuhkan bahasa yang mudah dan penjelasan berulang. Pada keluarga MB dan NH, pekerjaan di kebun dan membawa bentor membatasi waktu komunikasi. Orang tua tetap berusaha mengajak anak berbicara setelah bekerja, tetapi perhatian kedua pihak sudah berkurang karena lelah.

Pada aspek sosial, kelelahan setelah sekolah atau bermain membuat anak lebih banyak diam dan belum siap membicarakan interaksi dengan teman. HM menceritakan bahwa setelah bermain bola dan bertengkar dengan teman, anak belum banyak merespons pertanyaan. Orang tua memilih menunggu sampai anak lebih tenang dan tidak terlalu lelah, lalu mengajak berbicara tentang cara berinteraksi. MR dan SS juga menjelaskan bahwa anak yang lelah menjadi enggan menyapa tamu atau menunjukkan reaksi tidak nyaman. Orang tua kemudian memberi waktu beristirahat dan mengingatkan kembali cara bersikap. Pada keluarga MB dan NH, anak yang pulang sekolah dalam keadaan lelah belum mau bercerita dan kadang baru mengikuti arahan setelah diingatkan beberapa kali. Jika terus didesak, anak dapat marah. Orang tua memilih memberi waktu agar anak tenang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi tubuh dan waktu komunikasi memengaruhi peluang anak untuk belajar menyampaikan pengalaman, merespons orang lain, dan memahami masalah sosial. Namun, tidak semua data menunjukkan perubahan perilaku langsung setelah anak beristirahat, sehingga pemberian waktu lebih tepat dipahami sebagai upaya menciptakan kondisi komunikasi yang lebih memungkinkan.

Pada aspek praktis, kelelahan dan kondisi kurang sehat membuat anak belum langsung mandi, merapikan tas, mengerjakan tugas, membersihkan piring, atau memakai pakaian. MC menjelaskan bahwa orang tua tidak memaksa anak mengulang tugas sekolah ketika anak lelah, tetapi memberi kesempatan beristirahat dan kembali membimbing agar anak tetap belajar melakukan sendiri. MR dan SS menggunakan cara serupa ketika anak belum mau mandi atau merapikan barang setelah sekolah. Setelah kondisi anak membaik, orang tua mengingatkan kembali secara perlahan. Pada keluarga lain MB dan NH juga menyatakan bahwa ketika anak kurang sehat atau lelah, anak kurang memperhatikan barang setelah digunakan dan sulit fokus saat belajar memakai pakaian. Orang tua memberi waktu beristirahat, kemudian mengajarkan kembali. Respons anak menunjukkan bahwa kegiatan dapat dilakukan setelah kondisi membaik, meskipun masih membutuhkan pengingat. Dengan demikian, hambatan fisiologis memengaruhi kualitas perhatian, waktu pendampingan, dan pelaksanaan tanggung jawab.

3.1.4 Strategi Akomodasi Komunikasi Orang Tua

Strategi orang tua dianalisis melalui konvergensi, *underaccommodation*, dan kecenderungan *overaccommodation*. Konvergensi terlihat ketika orang tua menyesuaikan bahasa, cara penyampaian, waktu, dan bantuan dengan kebutuhan anak melalui kalimat sederhana, pengulangan, gerakan tubuh, contoh langsung, penenangan, serta pemilihan waktu yang tepat. Penyesuaian disebut konvergensi ketika diikuti respons anak berupa mulai memahami, menjawab, bercerita, bersalaman, atau melakukan kegiatan yang diarahkan. Sedangkan *Underaccommodation* muncul ketika penyesuaian belum memadai. Larangan tanpa alasan konkret memicu salah paham, jawaban terlalu singkat membuat anak mengulang pertanyaan, dan komunikasi yang dipaksakan ketika anak marah atau lelah menghasilkan diam serta penolakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa isi pesan, waktu, dan kesempatan merespons belum sesuai dengan kondisi anak. Dan terakhir kecenderungan *overaccommodation* terlihat ketika orang tua terlalu mengikuti penolakan, menunda tuntutan tanpa batas, atau mempertahankan bantuan walaupun anak mulai mampu melakukan sebagian tugas. Data tidak menunjukkan bahwa orang tua selalu mengambil alih kegiatan, sehingga istilah yang digunakan adalah kecenderungan. Bantuan awal tetap diperlukan, tetapi perlu dikurangi agar anak memperoleh kesempatan mencoba.

3.2 Pembahasan

Temuan menunjukkan bahwa hambatan komunikasi tidak dapat dijelaskan hanya melalui keterbatasan anak. Komunikasi merupakan proses dua arah yang melibatkan pengirim, penerima, pesan, situasi, dan umpan balik. Diam, marah, menangis, atau tidak mengikuti arahan perlu dibaca bersama pilihan kata, kelengkapan penjelasan, intonasi, waktu, kondisi tubuh, dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa gangguan pada unsur proses komunikasi dapat membuat pesan tidak diterima sesuai maksud pengirim [1]. Dalam keluarga yang diteliti, hambatan muncul karena hubungan antara karakteristik anak dan praktik komunikasi sehari-hari, bukan semata-mata karena kondisi disabilitas intelektual.

Hambatan semantik paling sering muncul karena kegiatan kemandirian membutuhkan kesamaan makna. Kata singkat dan komunikasi nonverbal membantu anak menunjukkan perasaan, tetapi tetap menimbulkan ketidakpastian apabila konteks tidak dipahami. Larangan “jangan”, “awas”, atau “tidak boleh” juga belum tentu mudah karena dapat ditafsirkan sebagai kemarahan. Anak mulai memahami setelah orang tua menjelaskan alasan dan bahaya secara konkret pada saat emosinya stabil. Temuan ini sejalan dengan Buhang [9], Ahmad [10], serta Hadija [11] mengenai pentingnya bahasa sederhana, pengulangan, media konkret, dan pendekatan individual. Penelitian ini menambahkan bahwa strategi tersebut perlu dinilai melalui respons anak, bukan hanya berdasarkan tindakan orang tua. Pada aspek sosial, kata seperti tanggung jawab, sopan, kepemilikan, atau jadwal masih terlalu umum apabila tidak diterjemahkan ke dalam perilaku yang dapat diamati. Orang tua membantu anak memahami konsep tersebut melalui latihan meminta izin, memberi salam, menyimpan piring, mengembalikan barang, dan membedakan waktu bermain serta belajar. Respons anak yang mulai mengikuti arahan menunjukkan perkembangan, tetapi pengulangan perilaku yang sama pada kesempatan lain memperlihatkan bahwa pemahaman belum stabil. Kemandirian sosial pada anak disabilitas intelektual berkembang melalui pengalaman berulang dalam situasi nyata. Keterlibatan orang tua yang konsisten mendukung keterampilan sosial, sebagaimana dikemukakan Mangunsong dan Wahyuni [13], tetapi keterlibatan tersebut perlu tetap memberi ruang agar anak melakukan respons atas inisiatifnya sendiri. Pada aspek praktis, contoh langsung dan gerakan tubuh membantu anak memahami urutan kegiatan. Anak mulai membuang sampah, menyimpan piring, merapikan tempat tidur, mandi, makan, atau memakai pakaian setelah orang tua menunjukkan cara dan mengulang arahan. Temuan tersebut menguatkan konsep kemandirian adaptif bahwa keterampilan praktis dipelajari melalui latihan dalam kehidupan sehari-hari [4]. Namun, kemampuan yang muncul setelah bantuan tidak selalu berarti anak telah mandiri. Kemandirian perlu dilihat dari konsistensi, kemampuan memulai kegiatan, jumlah bantuan, dan

kemampuan menyelesaikan tahapan. Ketika anak masih menunggu arahan setiap hari, keterampilan telah mulai berkembang tetapi belum sepenuhnya menjadi kebiasaan mandiri.

Hambatan psikologis menunjukkan bahwa kesiapan emosi merupakan prasyarat penting bagi komunikasi. Anak yang marah, kecewa, tersinggung, atau tidak nyaman belum mampu menerima penjelasan dengan baik. Orang tua yang memilih tidak ikut marah, memberi waktu, dan mengajak berbicara setelah keadaan membaik menciptakan situasi komunikasi yang lebih aman. Dukungan keluarga dan penerimaan orang tua berperan dalam perkembangan anak, sebagaimana ditunjukkan [12]. Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan bentuk operasional dukungan tersebut, yaitu membaca perubahan ekspresi, tidak memaksakan jawaban, memilih waktu, serta menggunakan pertanyaan yang lebih mudah. Dukungan bukan hanya sikap menerima, melainkan keputusan komunikasi yang disesuaikan dengan keadaan anak. Lingkungan sosial juga menjadi pemicu hambatan psikologis. Ejekan, gangguan dari orang lain, atau pengambilan barang kesayangan dapat memunculkan kemarahan. Karena itu, perilaku emosional anak tidak tepat apabila dipahami hanya sebagai kelemahan pengendalian diri. Perlakuan lingkungan merupakan bagian dari rangkaian komunikasi. Anak telah mampu merasakan perlakuan yang menyakitkan, tetapi belum selalu dapat menjelaskan dan mengelolanya. Orang tua berperan membantu anak memberi nama pada pengalaman, memahami situasi, dan memilih respons yang lebih aman. Implikasi temuan ini tidak hanya ditujukan kepada keluarga, tetapi juga masyarakat agar tidak memberikan stigma dan memberi kesempatan anak berinteraksi secara wajar. Rasa aman memengaruhi komunikasi sosial anak dengan orang baru. Anak lebih mudah merespons orang yang telah dikenalnya dan cenderung diam ketika berhadapan dengan orang baru. Arahan sederhana dari orang tua dapat membantu anak bersalaman atau menjawab, tetapi respons tersebut belum spontan. Dalam konteks kemandirian sosial, bantuan orang tua sebaiknya dipahami sebagai jembatan, bukan pengganti respons anak. Orang tua dapat memperkenalkan situasi, memberi contoh, lalu mengurangi bantuan setelah anak mulai terbiasa. Jika seluruh interaksi selalu dibuka dan dijawab oleh orang tua, kesempatan anak mengembangkan inisiatif sosial akan berkurang.

Hambatan fisiologis memperlihatkan bahwa kualitas komunikasi berubah ketika anak atau orang tua lelah. Anak yang baru pulang sekolah menjawab singkat, diam, atau sulit memusatkan perhatian. Orang tua yang lelah setelah bekerja juga memberikan jawaban pendek dan kurang lengkap. Pertanyaan anak yang berulang tidak hanya menunjukkan keterbatasan pemahaman anak, tetapi juga menandakan bahwa jawaban yang diberikan belum cukup. Kesibukan dan keterbatasan waktu menciptakan situasi ketika orang tua baru dapat berinteraksi setelah pekerjaan selesai, sementara pada saat tersebut kedua pihak telah lelah. Penelitian Hadija [11], menekankan penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu; temuan ini memperluasnya dengan menunjukkan bahwa penyesuaian juga mencakup waktu, kondisi tubuh, beban kerja keluarga, dan kesempatan berkomunikasi. Memberi waktu beristirahat merupakan strategi yang sesuai ketika anak belum mampu berkonsentrasi. Namun, strategi tersebut harus dibedakan dari membiarkan tanggung jawab tidak dilakukan. Konvergensi terlihat ketika orang tua menunda komunikasi sementara, kemudian kembali mengingatkan dan membimbing setelah kondisi anak membaik. Respons anak yang mulai mandi, merapikan tas, membersihkan piring, atau melanjutkan tugas menunjukkan bahwa penyesuaian waktu membantu kegiatan praktis. Sebaliknya, apabila penundaan tidak diikuti arahan kembali, anak kehilangan kesempatan untuk membangun kebiasaan. Dengan demikian, penyesuaian yang efektif membutuhkan batas dan tindak lanjut.

Dalam Teori Akomodasi Komunikasi, konvergensi tidak cukup dibuktikan hanya karena orang tua memakai bahasa sederhana. Konvergensi harus terlihat melalui rangkaian tindakan orang tua, bentuk penyesuaian, respons anak, dan pengaruhnya terhadap kemandirian. Penjelasan bahaya yang membuat anak mulai memahami, contoh membuang sampah yang diikuti anak, atau waktu menenangkan diri yang membuat anak mulai bercerita merupakan bukti bahwa penyesuaian membantu hasil interaksi [8]. *Underaccommodation* terjadi ketika larangan tidak disertai alasan, jawaban terlalu singkat, atau komunikasi dipaksakan ketika anak belum siap, sehingga muncul salah paham, tangisan, diam, dan

penolakan. Kondisi ini bersifat situasional dan dapat berubah setelah orang tua memperbaiki pesan. Sebaliknya, kecenderungan *overaccommodation* muncul ketika penolakan selalu menghentikan tuntutan atau bantuan tidak dikurangi. Bantuan tetap proporsional apabila anak masih diberi kesempatan mencoba dan menyelesaikan bagian yang telah mampu dilakukan.

Hubungan antara hambatan dan kemandirian terlihat pada kemampuan anak memahami larangan serta perasaan, mengikuti aturan sosial, dan menjalankan perawatan diri. Perkembangan belum konsisten karena anak masih memerlukan pengulangan dan pendampingan. Karena itu, komunikasi perlu dipahami sebagai proses bertahap: orang tua merancang pesan, membaca respons, memilih waktu, memberi kesempatan mencoba, lalu mengurangi bantuan sesuai kemampuan anak. Temuan ini melengkapi penelitian berbasis sekolah dengan memperlihatkan praktik komunikasi dalam rutinitas keluarga di rumah. Secara keseluruhan, penelitian ini menempatkan komunikasi sebagai praktik relasional. Keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan anak memahami, tetapi juga oleh kemampuan orang tua merancang pesan, membaca respons, mengelola emosi, memilih waktu, dan mengurangi bantuan sesuai perkembangan anak. Posisi penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya yang banyak dilakukan di sekolah dengan menunjukkan proses komunikasi di rumah, tempat anak menjalankan aktivitas rutin setiap hari. Temuan juga memperlihatkan bahwa bahasa sederhana, pengulangan, dan contoh tidak boleh digunakan secara mekanis. Strategi tersebut efektif ketika sesuai dengan situasi, menghasilkan respons anak, dan secara bertahap meningkatkan kesempatan anak untuk melakukan kegiatan secara mandiri.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua di Desa Tingkohubu menghadapi hambatan semantik, psikologis, dan fisik dalam membangun kemandirian anak dengan disabilitas intelektual. Hambatan tersebut memengaruhi keterampilan konseptual, sosial, dan praktis. Orang tua melakukan konvergensi melalui bahasa sederhana, pengulangan, contoh langsung, gerakan tubuh, penenangan, serta pemilihan waktu komunikasi. *Underaccommodation* terjadi ketika penjelasan belum memadai atau komunikasi dipaksakan, sedangkan kecenderungan *overaccommodation* muncul ketika orang tua terlalu mengikuti penolakan atau mempertahankan bantuan tanpa pengurangan bertahap. Komunikasi yang mendukung kemandirian memerlukan pesan konkret, perhatian terhadap kondisi emosi dan fisik, kesempatan anak merespons, serta bantuan proporsional. Orang tua perlu menjelaskan alasan larangan, memberi kesempatan mencoba, dan mengurangi bantuan ketika anak mulai mampu. Masyarakat perlu menciptakan lingkungan inklusif, sedangkan penelitian berikutnya dapat melibatkan anak, saudara, guru, tenaga kesehatan, atau pendamping untuk memperluas pemahaman tentang komunikasi keluarga.

REFERENSI

- [1] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- [2] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Ban: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- [3] E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Bandung: Rma Widya, 2012.
- [4] R. L. Schalock, R. Luckasson, and M. J. Tassé, "Intellectual Disability: Definition, Diagnosis, Classification, and Systems of Supports," American Association on Intellectual and Developmental Disabilities.
- [5] A. Hanifa Rahmadani and M. Alfikri, "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Orang Tua Kepada Anak Penyandang Autis Di SLB Melati Aisyah Deli Serdang," *Oktober*, vol. 1, pp. 1–2, 2023.
- [6] F. Retnaningsi, A. M. Jayanti, and A. Heryad, "Hubungan Welas Diri dengan Resiliensi pada Orang Tua dengan Anak Penyandang Tunagrahita." [Online]. Available: <https://repository.unjaya.ac.id/id/eprint/641/>
- [7] Kemendikdasmen.go.id, "Persiapan Asesmen Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Prov.

- Gorontalo.” Accessed: Oct. 31, 2025.
- [8] Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Jakarta, Prenadamedia Group, 2013.
- [9] Z. Buhang, “Pola Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa Tunagrahita dalam Memberikan Pemahaman Materi Pembelajaran di SLB Negeri Kabupaten Gorontalo,” Universitas Negeri Gorontalo, 2021.
- [10] S. F. Z. Ahmad, A. N. Mahmud, and J. M. S. Tuasikal, “Analisis Kebutuhan Bagi Anak Tuna Grahita Di Lingkungan Pendidikan,” *Super. Educ. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 54–62, 2023.
- [11] R. Hadija, N. Lamatenggo, and I. Haris, “Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Gorontalo,” *Norm. (Jurnal Pendidikan)*, vol. 9, no. 3, p. 367, 2021, [Online]. Available: <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/JN/article/view/982>
- [12] N. Y. Rupu, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Orang Tua Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Pohuwato,” Universitas Negeri Gorontalo, 2015.
- [13] F. M. Mangunsong and C. Wahyuni, “Keterlibatan Orang Tua terhadap Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif,” *J. Psikol.*, vol. 45, no. 3, p. 167, 2018, doi: 10.22146/jpsi.32341.
- [14] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Bandung: Alfabeta., 2018.